

**KETRAMPILAN PEMECAHAN MASALAH SOSIAL
BAGI SISWA SEKOLAH LANJUTAN ATAS**

LAPGRAN PENELITIAN



Oleh
Faturachman
Sugiyanto
Wisjnu Martani
Thomas Dicky Hastjarjo
Purbo Hardjito

Dibiayai oleh Dana DPP
Fakultas Psikologi UGM
tahun anggaran 1994/1995

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA**

1995

KATA PENGANTAR

Penelitian ini merupakan salah satu dari serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan penanganan masalah-masalah yang dihadapi siswa SLTA, khususnya SMA. Pada bagian awal kegiatan dilakukan seminar yang melibatkan pakar psikologi, aparat hukum dan pihak sekolah. Pada tahap berikutnya dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi permasalahan yang paling menonjol, terutama menurut pandangan siswa SMA dan alumni yang baru lulus dari SMA. Dari kedua kegiatan itulah muncul prakarsa untuk menindak lanjuti dalam bentuk penelitian aksi seperti yang dilakukan ini.

Untuk bisa sampai pada bentuk laporan penelitian ini tentu saja melalui proses yang cukup panjang. Selama penelitian berjalan banyak pihak yang ikut membantu demi suksesnya penelitian. Pertama, SMA Tujuh Belas 1 Kodya Yogyakarta telah bersedia bekerja sama dalam melaksanakan pelatihan. Oleh karena itu kepada kepala sekolah, guru BP dan guru-guru lain, serta para siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini diucapkan terima kasih banyak. Kedua, penelitian yang melibatkan pelatihan ini sangat ditunjang oleh para pelatih yang penuh dedikasi dan komitmen sehingga dapat berjalan dengan sukses. Kepada mereka tim peneliti juga berterima kasih. Ketiga, kepada rekan-rekan yang telah membantu penyelenggaraan penelitian juga tidak lupa diucapkan terima kasih. Keempat, kepada pihak Fakultas Psikologi yang mengelola dana penelitian ini tentu tidak dilupakan peranannya dan peneliti hanya bisa berterima kasih.

Anggota peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih ada kekurangannya. Kepada semua pihak yang berkenan memberi masukan untuk perbaikan di masa mendatang, tim peneliti sangat berterima kasih.

Yogyakarta, 30 Januari 1995

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1. Permasalahan 1
2. Tujuan Penelitian 2
3. Manfaat Penelitian 2

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

1. Perilaku Antisosial 3
2. Intervensi terhadap Pelaku Antisosial 4
3. Hipotesis 6

BAB III METODE

1. Lokasi Penelitian 7
2. Instrumen Penelitian 7
3. Prosedur Penelitian 7
4. Subjek Penelitian 7
5. Analisis Data 8

BAB IV HASIL-HASIL ANALISIS

1. Tanggapan Subjek terhadap Pelatihan 9
2. Perubahan Kognisi Peserta 10

BAB V PENUTUP

Daftar Pustaka

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1. Permasalahan

Semenjak tiga tahun yang terakhir ini timbul keprihatinan masyarakat terhadap problem sosial-psikologis yang terjadi di sekolah-sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). Problem itu muncul dalam bentuk perilaku negatif-antisosial yang dilakukan oleh para siswa yang dari hari ke hari cenderung semakin tinggi frekuensi dan variasi serta sekaligus intensitasnya. Berdasarkan catatan pihak kepolisian, perilaku negatif-antisosial yang banyak dilakukan oleh para siswa berwujud pelanggaran lalu lintas, perkelahian antar siswa, penganiayaan dan pengeroyokan, pencurian kendaraan bermotor, kejahatan seks, mabuk-mabukan dan pemakaian obat-obat terlarang, perusakan mobil dan gedung, serta corat-coret baju dan dinding. Sebagai suatu contoh, perilaku negatif-antisosial yang tergolong ringan, yakni berupa pelanggaran lalu lintas pada tahun 1992 sebanyak lebih dari 50 persen dilakukan oleh siswa dan mahasiswa (Anwari, 1993). Beberapa peristiwa seperti perkelahian, bahkan penganiayaan berat, antar siswa di dalam kelas pada waktu pelajaran berlangsung pun akhir-akhir ini semakin sering.

Perilaku negatif-antisosial yang dilakukan oleh siswa SLTA merupakan problem sosial-psikologis yang ditekankan dalam kegiatan yang diusulkan ini. Penyebabnya berasal dari tiga pihak, yakni siswa sendiri, sekolah (pimpinan sekolah dan guru), dan rumah (orang tua). Oleh karena itu tindakan pencegahan terhadap perilaku negatif-antisosial siswa seharusnya melibatkan ketiga pihak itu. Namun karena berbagai kendala maka dalam penelitian ini baru akan melibatkan siswa. Di kesempatan lain akan diusahakan untuk melibatkan guru dan orangtua dalam usaha mencegah perilaku negatif-antisosial yang dilakukan siswa SLTA.

Salah satu penyebab utama dari perilaku negatif-antisosial itu adalah kemampuan siswa yang terbatas dalam menghadapi masalah-masalah sosial. Mereka melakukan itu karena tidak tahu cara pengatasan masalah itu. Dengan demikian diperkirakan bahwa bila

memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik maka perilaku negatif-antisosial akan berkurang atau dapat dicegah.

2. Tujuan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan agar berbagai perilaku negatif-antisosial yang dilakukan oleh para siswa SLTA tidak terjadi lagi. Di samping itu hal ini ditunjukkan oleh semakin banyaknya perilaku positif yang dilakukan oleh para siswa SLTA yang terwujud dalam kepedulian mereka terhadap masalah-masalah sosial seperti kesediaan siswa untuk memperhatikan dan membantu kepentingan lingkungan masyarakat di sekitar sekolahnya.

3. Manfaat Penelitian

Kegiatan ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah pada khususnya dan masyarakat di sekitar lokasi sekolah pada umumnya. Sekolah yang sebelum kegiatan ini berlangsung dikategorikan 'jelek' karena banyak siswanya yang berperilaku negatif nantinya diharapkan akan menjadi tempat yang tenteram dan nyaman bagi siswa dan guru. Hal ini ditunjukkan oleh kondisi sekolah yang kondusif bagi berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai prestasi akademik dan sekaligus prestasi non-akademik. Di satu pihak, siswa akan merasa kerasan untuk bersekolah. Di lain pihak, guru akan merasa semakin tenang untuk mendidik siswa dan merasa memiliki kemampuan untuk memahami siswa-siswanya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

1. Perilaku Antisosial

Perilaku negatif-antisosial pada anak dan remaja meliputi tindakan agresif, mencuri, berdusta, membolos, perusakan, mingsgat dari rumah serta tindakan-tindakan lain yang mencerminkan pelanggaran terhadap aturan-aturan sosial yang penting (Kazdin, 1987). Di luar negeri, perilaku antisosial merupakan problem sosial dan klinis yang sangat penting oleh karena perilaku antisosial (a) menunjukkan tingkat prevalensi yang relatif tinggi di masyarakat, (b) sebagai dasar sepertiga sampai setengah dari rujukan-rujukan ke klinik, (c) cukup stabil sepanjang masa perkembangan seseorang, (d) seringkali meramalkan gangguan fungsi pada masa dewasa, dan (e) acapkali ditularkan kepada keturunan (Kazdin, 1987).

Beberapa upaya telah dilakukan untuk mengatasi perilaku antisosial, namun secara umum kemajuan yang dicapai untuk menentukan cara yang efektif berjalan lambat (Kazdin, 1987). Sejumlah cara-cara intervensi terhadap perilaku telah diperkenalkan dalam berbagai bidang psikologi. Kebanyakan intervensi terfokus pada pribadi anak dan remaja dengan tujuan mengubah segi-segi khusus dari fungsi atau proses dalam diri pribadi anak atau remaja tadi. Metode-metode yang dipakai dapat berbentuk terapi individu, terapi kelompok, terapi perilaku, terapi kognitif, serta terapi dengan obat. Tipe intervensi yang lain menitikberatkan perubahan dalam keluarga dengan tujuan mengubah pola-pola interaksi di rumah. Contoh dari intervensi semacam ini ialah terapi keluarga dan pelatihan manajemen bagi orang tua. Sejumlah intervensi lainnya lagi akan diterapkan dalam masyarakat dengan memberikan kontak dan keterlibatan langsung remaja dengan teman sebaya maupun dengan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan anak dan remaja yang tak nakal, maka anak dan remaja yang agresif memiliki kekurangan-kekurangan dalam sejumlah aspek, yakni:

- (a) kurang trampil dalam memecahkan masalah mengenai situasi hubungan antar pribadi. Menurut teori pemrosesan informasi, proses pemecahan masalah harus mengikuti tahapan yang dimulai dari pengumpulan informasi, penentuan tujuan, pembuatan dan pemilihan alternatif tindakan, mengantisipasi akibat yang timbul dari tindakan, dan diakhiri dengan penerapan tindakan. Dalam menanggapi situasi hubungan antar pribadi, dibandingkan dengan anak dan remaja yang tak nakal, maka anak dan remaja nakal cenderung mencari lebih sedikit informasi, lebih mudah menafsirkan perilaku orang lain sebagai bermusuhan, membuat lebih sedikit alternatif tindakan untuk memecahkan masalah, serta menganggap bahwa tindakan agresifnya tidak banyak menimbulkan akibat (Dodge dan Newman, 1981; Slaby dan Guerra, 1988),
- (b) memiliki penalaran moral yang lebih rendah atau kurang masak (Arbuthnot dan Gordon, 1986),
- (c) cenderung impulsif atau kurang mampu mengendalikan diri (Kendall dan Braswell, 1982), dan
- (d) sejalan dengan aspek motivasional dari keyakinan tentang agresi (Bandura, 1986), maka anak dan remaja yang agresif mempunyai keyakinan sosial bahwa agresi merupakan tindakan yang sah dalam berbagai situasi, bahwa agresi dapat meningkatkan harga diri serta bahwa orang lain patut menjadi korban agresinya (Slaby dan Guerra, 1988).

2. Intervensi terhadap Pelaku Antisosial

Dari berbagai metode-metode intervensi yang telah dikenal ada empat metode yang dinilai memberi harapan untuk mengatasi problem perilaku antisosial anak dan remaja (Kazdin, 1987). Keempat metode tersebut ialah pelatihan manajemen bagi orang tua,

terapi keluarga fungsional, pelatihan ketrampilan memecahkan masalah secara kognitif-perilaku, dan terapi yang terfokus pada komunitas. Makalah ini akan mengulas pelatihan ketrampilan memecahkan masalah secara kognitif-perilaku oleh karena metode tersebut terbukti mampu mengurangi perilaku agresif anak dan remaja di sekolah (Arbuthnot dan Gordon, 1986; Guerra dan Slaby, 1990; Kazdin, Esveldt-Dawson, French dan Unis, 1987; Kazdin, Bass, Siegel dan Thomas, 1989; Kendal dan Braswell, 1982; Sarason dan Sarason, 1981). Disamping itu, pelatihan ketrampilan pemecahan-masalah cocok diterapkan di sekolah oleh karena metode ini mempunyai ciri (a) dapat dikenakan pada kelompok, (b) dapat dikenakan pada perilaku khusus, serta (c) hanya memerlukan waktu yang relatif singkat (Sarason dan Sarason, 1981).

Ciri-ciri pelatihan ketrampilan pemecahan-masalah yang menekankan aspek kognitif dan perilaku adalah sebagai berikut (Kazdin, 1987):

- (1) Pelatihan menitikberatkan bagaimana proses berfikir seseorang dalam mendekati permasalahan.
- (2) Individu dilatih untuk menggunakan satu pendekatan tahap demi tahap untuk memecahkan problem hubungan antar pribadi.
- (3) Intervensi menggunakan tugas-tugas terstruktur seperti permainan, kegiatan-kegiatan akademis, dan ceritera-ceritera. Selama intervensi, ketrampilan pemecahan-masalah sedikit demi sedikit diterapkan pada situasi kehidupan nyata.
- (4) Terapis biasanya memainkan satu peran yang aktif. Terapis akan memeragakan proses-proses kognitif dengan membuat pernyataan-diri yang bersifat verbal, menerapkan urutan-urutan pernyataan tadi terhadap problem khusus, memberikan tanda-tanda untuk mendorong penggunaan ketrampilan tadi serta memberikan umpan balik dan sanjungan untuk mengembangkan penggunaan ketrampilan tersebut secara benar.
- (5) Intervensi biasanya berupa gabungan beberapa metode seperti modeling dan praktek, permainan peran, pemberian pengukuh, dan pemberian hukuman yang ringan (misalnya kehilangan poin).

Perilaku antisosial pada anak dan remaja merupakan problema sosial yang serius dalam masyarakat. Sejumlah cara-cara pengatasan terhadap tindakan antisosial telah banyak diuji dan diterapkan. Salah satu cara pengatasan yang terbukti mampu mengurangi perilaku agresif di sekolah ialah pemberian pelatihan ketrampilan untuk memecahkan masalah mengenai hubungan antar pribadi. Namun demikian, perlu kiranya disadari pentingnya intervensi yang lingkupnya lebih luas dan komprehensif (Kazdin, 1987).

3. Hipotesis

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan dalam bagian terdahulu dapat disimpulkan bahwa siswa yang mempunyai kemampuan memecahkan masalah sosial tidak akan berperilaku negatif-antisosial. Dengan diberi ketrampilan sosial siswa akan lebih sedikit melakukan kegiatan negatif-antisosial. Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis bahwa *siswa yang telah mengikuti pelatihan pemecahan masalah sosial akan sedikit menunjukkan perilaku negatif-antisosial.*

5. Analisis Data

Ada dua jenis informasi yang akan digunakan untuk menilai efektivitas pelatihan yaitu evaluasi yang dilakukan oleh peserta latihan dalam beberapa aspek dan perubahan kognitif sebagai indikator perubahan perilaku untuk menilai peningkatan atau penurunan perilaku agresif dan non agresif. Kedua informasi tersebut akan dianalisis dengan teknik statistik sederhana seperti tabel frekuensi dan perbandingan rata-rata perilaku di awal dan di akhir latihan.

BAB IV HASIL-HASIL ANALISIS

Berdasarkan pengukuran yang dilakukan di tahap awal dan akhir latihan maka akan diperoleh gambaran tentang frekuensi perilaku antisosial/agresif. Apabila pelatihan ini berhasil maka jumlah perilaku negatif pada akhir latihan akan lebih sedikit dibanding pada awal latihan. Perubahan ini akan dianalisis secara kuantitatif maupun kualitatif. Di samping itu, keberhasilan pelatihan juga dapat dilihat dari tanggapan subjek terhadap pelatihan. Makin baik tanggapan yang diberikan, makin besar kemungkinan pelatihan tersebut berhasil. Pada bagian ini akan dikemukakan terlebih dulu tanggapan peserta pelatihan terhadap pelatihan itu sendiri.

1. Tanggapan Subjek terhadap Pelatihan

Ada beberapa aspek pelatihan yang dievaluasi oleh subjek. Pertama adalah manfaat pelatihan bagi mereka. Hasil tabulasi tanggapan menunjukkan bahwa tidak ada satupun dari peserta pelatihan yang menganggap latihan tersebut tidak bermanfaat, persentase terbesar (38 persen) justru menyatakan sangat bermanfaat (lihat Lampiran 1). Bagian dari pelatihan yang dinilai manfaatnya besar adalah materinya. Di samping materinya bermanfaat, pada waktu pelatihan berlangsung subjek juga menilai bahwa materi tersebut menyenangkan (58 persen). Dengan demikian subjek tampaknya tidak hanya mendapatkan manfaat dari pelatihan tetapi juga merasakan adanya kesenangan dalam pelatihan. Selanjutnya subjek juga menilai bahwa penyajian antara satu sesi dengan sesi lainnya dilaksanakan secara terpadu atau ada kesinambungan antara yang satu dengan lainnya.

Keberhasilan dan efektivitas pelatihan juga sangat dipengaruhi oleh pelatih. Oleh karena itu ditanyakan juga kepada subjek tentang pelatih ini. Secara umum subjek memang menilai bahwa pelatih telah menjelaskan tujuan masing-masing sesi secara jelas. Namun demikian ada satu peserta yang menyatakan bahwa tujuan masing-masing sesi kurang jelas disampaikan oleh pelatih. Meskipun hanya satu orang yang berpendapat

demikian, pandangan ini kiranya perlu diperhatikan. Di samping dalam hal menjelaskan tujuan, peserta juga mengevaluasi cara menjelaskan materi secara keseluruhan. Terhadap masalah ini subjek menilai bahwa penjelasan materinya cukup baik, baik, atau sangat baik. Namun evaluasi umum terhadap pelatih, termasuk dalam berinteraksi dengan subjek, ada dua orang yang menilai kurang baik.

Cara menyajikan materi latihan oleh pelatih juga dinilai baik. Sebagian besar (54 persen) peserta menilai cara tersebut menarik, sebagian lain menilai cukup menarik atau bahkan sangat menarik. Hanya satu orang peserta yang menyatakan caranya kurang menarik.

2. Perubahan Kognisi Peserta

Ada dua indikasi perubahan kognitif yang bisa digunakan untuk menilai efektivitas program latihan. Indikasi pertama adalah jumlah alternatif pemecahan masalah dan indikasi kedua adalah jumlah alternatif pemecahan masalah yang agresif. Apabila latihan dianggap efektif maka jumlah alternatif pemecahan non agresif akan meningkat dan alternatif agresif akan menurun di akhir periode latihan.

Berdasarkan data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa secara umum di akhir latihan subjek mampu memberikan alternatif pemecahan masalah dalam jumlah yang lebih banyak. Perbandingan jumlah alternatif di awal dan di akhir latihan adalah 1,96 dibanding 2,65. Artinya, tiap subjek rata-rata meningkat kemampuan memberi alternatif pemecahan sekitar 0,7. Kenaikan ini memang tidak menonjol sekali dan berdasarkan uji-t diperoleh angka 1,92 dengan taraf signifikansi 0,069. Di samping itu jumlah alternatif yang agresif menurun, sayangnya angkanya tidak bisa dianalisis lebih lanjut karena banyak yang menunjukkan kurang agresif sejak awal. Secara kasar angka yang diperoleh dapat dilihat dalam lampiran.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan evaluasi dan perubahan kognitif subjek atau peserta latihan dapat disimpulkan bahwa pelatihan ketrampilan pemecahan masalah sosial cukup efektif untuk menangani remaja yang cenderung agresif. Oleh karena itu ide dan cara seperti yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan secara lebih luas untuk menangani perilaku sosial negatif serupa. Namun demikian perlu diperhatikan beberapa hal dalam upaya memperluas penggunaan metode seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Beberapa saran berikut tampaknya akan bermanfaat untuk penerapan pelatihan serupa di masa yang akan datang.

Pertama, agar latihan bisa berjalan lancar dan efektivitasnya juga tinggi maka latihan harus dirancang dengan baik. Ada tiga hal pokok yang selama pelatihan berlangsung dijaga agar tetap standar yaitu teknik pelatihan, pelatih, dan suasana latihan. Teknik pelatihan sejauh ini berdasarkan dan disesuaikan dengan modul yang sudah dibuat. Modul tersebut dianggap telah baku selama periode pelatihan. Agar modul tersebut bisa dioperasionalisasikan dengan baik maka perlu pelatih yang memadai. Dalam hal ini pelatih telah benar-benar terlatih sehingga mampu mengatasi berbagai persoalan yang muncul selama latihan. Namun dua hal itu dirasakan belum cukup selama suasana di dalam dan sekitar tempat latihan tidak mendukung. Oleh karena itu suasana tersebut harus dijaga dari berbagai gangguan.

Kedua, subjek pelatihan yang disertakan dalam penelitian ini masih campuran antara yang memiliki dan tidak memiliki masalah sosial. Hal ini dimaksudkan agar tidak timbul kecurigaan pada subjek-subjek yang bermasalah. Di luar maksud tersebut tampaknya juga terjadi interaksi antara kedua kelompok itu sehingga proses penurunan perilaku agresif menjadi lebih cepat. Implikasi dari kondisi yang demikian bila akan diterapkan di masa mendatang adalah memperhitungkan pengaruh komposisi peserta latihan terhadap efektivitas latihan.

Ketiga, di luar beberapa catatan tersebut masih dimungkinkan adanya perubahan pelatihan dalam beberapa aspek. Namun demikian ide-ide dasar yang terkandung di dalamnya perlu dipertahankan sehingga tidak berbeda terlalu jauh dari tujuan semula.

Daftar Pustaka

- Arbuthnot, J., dan Gordon, D. A. 1896. Behavioral and cognitive effects of a moral reasoning development intervention for high-risk behavior-disordered adolescents. *Journal of consulting and clinical psychology*, 54, 2, 208-216.
- Bandura, A. 1986. *Social foundations of thought and action: A social-cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ:Prentice-Hall.
- Dodge, K. A., dan Newman, J. P. 1981. Biased decision-making processes in aggressive boys. *Journal of Abnormal Psychology*, 90, 4, 375-379.
- Guerra, N. G., dan Slaby, R. G. 1990. Cognitive mediators of aggression in Adolescents-offenders: 2. Intervention. *Developmental Psychology*, 26, 2, 269-277.
- Kazdin, A. E. 1987. Treatment of antisocial behavior in children: current status and future directions. *Psychological Bulletin*, 102, 2, 187-203.
- ✓ Kazdin, A. E., Bass, D., Siegel, T., dan Thomas, C. 1989. Cognitive-behavioral therapy and relationship therapy in the treatment of children referred for antisocial behavior. *Journal of consulting and clinical psychology*, 57, 4, 522-535.
- ✓ Kazdin, A. E., Esveldt-Dawson, K., French, N. H., dan Unis, A. S. 1987. Problem-solving skills training and relationship therapy in the treatment of antisocial child behavior. *Journal of consulting and clinical psychology*, 55, 1, 76-85.
- ✓ Kendall, P. C., dan Braswell, L. (1982). Cognitive-behavioral self-control therapy for children: A component analysis. *Journal of consulting and clinical psychology*, 50, 5, 677-689.
- Sarason, I. G., dan Sarason, R. B. 1981. Teaching cognitive and social skills to high school students. *Journal of consulting and clinical psychology*, 49, 6, 908-918.
- Slaby, R. G., dan Guerra, N. G. 1988. Cognitive mediators of aggression in adolescent offenders: 1. Assessment. *Developmental Psychology*, 24, 4, 580-588.

LAMPIRAN 1.

Evaluasi Pelatihan Keterampilan Pemecahan Masalah Sosial

1. Bagi saya pelatihan ini:
 - a. sangat bermanfaat (10 peserta /38%)
 - b. bermanfaat (9 peserta/35%)
 - c. cukup bermanfaat (7 peserta/27%)
 - d. kurang bermanfaat
 - e. sama sekali tidak bermanfaat
2. Materi-materi yang diberikan dalam pelatihan ini:
 - a. sangat bermanfaat (5 peserta/19%)
 - b. bermanfaat (16 peserta/62%)
 - c. cukup bermanfaat (5peserta/19%)
 - d. kurang bermanfaat
 - e. sama sekali tidak bermanfaat
3. Materi-materi yang diberikan selama pelatihan:
 - a. sangat menyenangkan (3 peserta/12%)
 - b. menyenangkan (15 peserta/58%)
 - c. cukup menyenangkan (5 peserta/19%)
 - d. kurang menyenangkan
 - e. sama sekali tidak menyenangkan
4. Dalam menjelaskan tujuan masing-masing sesi, pelatih:
 - a. sangat jelas (6 peserta/23%)
 - b. jelas (14 peserta/54%)
 - c. cukup jelas (5 peserta/19%)
 - d. kurang jelas (1 peserta/4%)
 - e. tidak jelas
 - f. sama sekali tidak jelas
5. Cara menyajikan sesi demi sesi pelatihan, pelatih:
 - a. sangat menarik (10 peserta/47%)
 - b. menarik (6 peserta/29%)
 - c. cukup menarik (4 peserta/19%)
 - d. kurang menarik (1 peserta/5%)
 - e. sama sekali tidak menarik
6. Dalam menjelaskan materi-materi pelatihan, pelatih:
 - a. sangat jelas (7 peserta/33%)
 - b. jelas (8 peserta/38%)
 - c, cukup jelas (6 peserta/29%)
 - d. kurang jelas
 - e. sama sekali tidak jelas

7. Penilaian saya terhadap pelatih pada umumnya:

- a. sangat baik (13 peserta/61%)
- b. baik (6 peserta/29%)
- c. cukup baik (2 peserta/10%)
- d. kurang baik
- e. sama sekali tidak baik

8. Menurut saya, antara sesi satu dengan sesi lain dalam pelatihan ini bersifat:

- a. sangat terpadu (6 peserta/29%)
- b. terpadu (12 peserta/57%)
- c. cukup terpadu (3 peserta/14%)
- d. kurang terpadu
- e. sama sekali tidak terpadu

LAMPIRAN 2

Perubahan Kognisi Peserta: Jumlah Alternatif Pemecahan Masalah

Peserta	Awal Latihan		Akhir Latihan	
	Total	Agresif	Total	Agresif
1.	1	-	3	-
2.	1	-	2	-
3.	3	-	4	-
4.	2	1	3	-
5.	1	-	3	-
6.	1	-	4	-
7.	1	-	1	-
8.	2	-	2	-
9.	1	-	2	-
10.	4	1	1	2
11.	3	1	2	-
12.	4	-	4	-
13.	1	-	3	-
14.	6	2	4	-
15.	1	-	1	-
16.	3	1	3	-
17.	1	-	3	-
18.	1	1	3	-
19.	2	1	2	-
20.	1	-	4	-
21.	1	1	2	1
